

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan untuk menyelesaikannya. Penelitian terdahulu memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep. Adapun penelitian sebelumnya digunakan sebagai acuan dan referensi untuk memudahkan peneliti dalam membuat penelitian ini. Peneliti telah menganalisa 3 (tiga) penelitian terdahulu yang berkaitan, sejenis dalam bentuk metode penelitiannya. *Pertama*, yaitu penelitian dengan judul Representasi Motivasi Belajar Anak Pada Film Laskar Pelangi oleh Arini Setya Prihartini, jurusan Ilmu Komunikasi dari Universitas Lampung tahun 2011. Dalam penelitiannya Arini Setya Prihartini meneliti sebuah film yang di dalamnya mengandung unsur motivasi belajar anak. Penelitian ini memiliki kontribusi dalam penelitian yaitu memiliki kesamaan dari segi objek dan fokus penelitian mengenai motivasi yang ada dalam film. *Kedua*, yaitu penelitian dengan judul Film Sebagai Media Kritik Sosial Terhadap Konflik Antaragama Islam dan Kristen (Analisis Hermeneutika) oleh Cinthya Dewi Idrajat, jurusan Ilmu Komunikasi dari Universitas Lampung tahun 2014. Dalam penelitiannya Cinthya Dewi Idrajat

meneliti film sebagai media kritik sosial Terhadap Konflik Antaragama Islam dan Kristen. Penelitian ini memiliki kontribusi dalam penelitian yaitu memiliki kesamaan dari segi teori yang digunakan peneliti yaitu analisis hermeneutika. Sedangkan yang *Ketiga*, penelitian dengan judul Potret Perilaku Korupsi Dalam Film Kita Versus Korupsi (KvsK) Sebagai Media Kampanye Anti Korupsi oleh Sigit Pamungkas, jurusan Ilmu komunikasi dari Universitas Lampung tahun 2014. Dalam penelitiannya Sigit Pamungkas meneliti sebuah film yang di dalamnya mengandung unsur korupsi sebagai media kampanye anti korupsi.

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada penelitian pertama, penelitian ini sama-sama memiliki fokus penelitian yaitu tentang motivasi yang ada dalam film. Penelitian kedua dan ketiga sama-sama menggunakan analisis hermeneutika dalam penelitian. Sehingga ketiga penelitian di atas sangat membantu peneliti.

Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahulu

No	JUDUL	PENULIS	METODE	HASIL	PERBEDAAN PENELITIAN
1.	Representasi Motivasi Belajar Anak Pada Film Laskar Pelangi	Arini Setya Prihartini, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung Tahun 2011	Kualitatif Deskriptif	Terdapat representasi motivasi belajar anak sebanyak 32 adegan yang menggambarkan motivasi belajar anak.	Memiliki perbedaan dari segi metode analisis penelitian, dalam penelitian ini Arini meneliti menggunakan analisis isi sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis hermeneutika.
2.	Film Sebagai Media Kritik Sosial Terhadap Konflik Antaragama Islam dan Kristen (Analisis Hermeneutika)	Cinthy Dewidrajat, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung Tahun 2014	Kualitatif Deskriptif	Terdapat 8 adegan yang menggambarkan kritik sosial terhadap konflik antaragama Islam dan Kristen.	Memiliki perbedaan dari segi fokus penelitian, dalam film ini Cinthya meneliti tentang kritik sosial terhadap konflik antaragama Islam dan Kristen. Dalam penelitian ini mengenai representasi pesan motivasi.
3.	Potret Perilaku Korupsi Dalam Film Kita Versus Korupsi (KvsK) Sebagai Media Kampanye Anti Korupsi	Sigit Pamungkas, Jurusan Ilmu komunikasi dari Universitas Lampung tahun 2014	Kualitatif Deskriptif	Terdapat sebanyak 12 adegan/ <i>scene</i> yang menampilkan praktik-praktik korupsi yang didalamnya terdapat jenis, unsur dan sanksinya pada Film Kita Versus Korupsi ini.	Memiliki perbedaan dalam segi fokus penelitian, dalam film ini sigit meneliti tentang praktik korupsi sedangkan dalam penelitian ini peneliti meneliti mengenai representasi pesan motivasi.

B. Tinjauan Teoritis

1. Tinjauan Tentang Representasi

Representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, perwakilan atau gambaran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2004 : 310). Representasi itu sendiri merujuk pada bagaimana orang, kelompok, gagasan, keadaan atau apapun yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Menurut Nuraini Juliastuti (2004) representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Representasi diartikan sebagai proses sosial yang timbul dalam interaksi antara pembaca atau penonton dalam sebuah teks. Representasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah representasi pesan motivasi pada film Negeri 5 Menara, bagaimana pada film ini menggambarkan pesan-pesan motivasi melalui adegan dan dialog.

2. Tinjauan Tentang Motivasi

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif itu dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi akan menyebabkan suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berpengaruh dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi. Kemudian bertindak atau melakukan

sesuatu karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Jadi, dapat juga dikatakan motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sardiman A.M, 2012 : 71-73).

Dilihat menurut sifatnya, motivasi dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Motivasi Intrinsik :

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2. Motivasi Ekstrinsik :

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar seperti ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga seseorang mau untuk melakukan sesuatu (Sardiman A.M, 2012 : 87-89).

Menurut beberapa ahli seperti Strage, Chaparan dan North dalam Santoso (2010 : 115) memberi uraian tentang cara-cara memberi motivasi individu yaitu :

1. *Motivating by Force* :

Cara memberi motivasi kepada individu lain dengan memaksa individu untuk melakukan tingkah laku seperti apa yang dikehendaki pemberi motivasi. Cara ini dapat ditempuh melalui ancaman, menakut-nakuti, memberi sanksi, memberi hukuman dan menskors. Tetapi dalam masyarakat maju cara ini dapat

menimbulkan masalah sehingga tingkah laku yang diharapkan tidak dapat tercapai.

2. *Motivating by Enticement* :

Cara memberi motivasi dengan cara ajakan (bujukan) kepada individu lain untuk melakukan tingkah laku tertentu dengan memberi harapan tertentu. Cara ini dapat ditempuh melalui pemberian penghargaan, hadiah atau kedudukan tertentu kepada individu lain. Hal ini dapat menciptakan tingkah laku seperti yang diharapkan akan tetapi tingkah laku yang muncul kurang dapat bertahan lama.

3. *Motivating by Identification* :

Cara memberi motivasi dengan menggunakan pengenalan tingkah laku pemberi motivasi dan penerima motivasi. Cara ini dapat ditempuh dengan pemberian kepercayaan, pemberian tugas (tanggung jawab).

Bila dilihat dari dasar pembentukannya jenis motivasi terbagi menjadi dua yaitu:

1. Motivasi Primer :

Motivasi yang didasarkan pada motif-motif. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia yang dibawa sejak lahir. Jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Contohnya : dorongan untuk makan, dorongan untuk minum dan dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis.

2. Motivasi Sekunder :

Motivasi yang timbulnya karena dipelajari. Motif-motif yang dipelajari maksudnya motif-motif yang timbulnya karena dipelajari. Contohnya : dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan. Motif-motif sering diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan manusia lainnya, sehingga motivasi itu terbentuk (Sardiman A.M, 2012 : 86).

Pada penelitian ini peneliti ingin melihat pesan motivasi dalam film Negeri 5 Menara dilihat dari sifat motivasi, cara memberi motivasi, dan jenis motivasi. Sehingga ketiga kategori ini juga yang ingin diketahui oleh peneliti dengan memilih adegan-adegan dan dialog yang termasuk dalam pesan yang mengandung motivasi dalam film.

3. Tinjauan Tentang Film

3.1. Pengertian Film

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam Trianton (2013 : 2) film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian luas bisa juga yang termasuk yang disiarkan TV (Cangara, 2011 : 138). Sedangkan Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata

sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal (Vera, 2014 : 91). Pesan dalam film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari tujuan film tersebut. Pada umumnya sebuah film bisa mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi.

Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara (audio), dialog, adegan dan sebagainya. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap khalayak yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang memiliki kelebihan audio dan visual, yaitu gambar dan suara yang hidup.

3.2. Film Sebagai Media Komunikasi dan Representasi

Dalam berkomunikasi menurut Edward Sapir terdapat dua tipe, yaitu tipe komunikasi primer dan komunikasi sekunder. Tipe komunikasi primer adalah komunikasi yang bersifat langsung, *face to face* baik dengan menggunakan bahasa, gerakan yang diartikan secara khusus maupun aba-aba. Sementara tipe komunikasi sekunder adalah komunikasi yang menggunakan alat atau media. Sedangkan jaringan komunikasi sendiri terbagi jadi jaringan komunikasi tradisional (lama) dan jaringan komunikasi modern (baru). Jaringan komunikasi tradisional (lama) cirinya adalah berlangsung secara tatap muka. Berbeda dengan

jaringan komunikasi modern, cirinya adalah adanya inovator (pengagas, pencipta media) dan melalui media massa. (Mc Quail, 1991 : 13)

Media massa yang paling banyak digunakan antara lain televisi, radio, surat kabar, majalah, buku, hasil rekaman audio (kaset), piringan hitam, compact disk, dan film (DeVito 1997 : 507). Film merupakan media massa yang untuk menikmatinya memerlukan penggabungan antara dua indra yakni indra penglihatan dan indra pendengaran. Maka dari itu film merupakan media komunikasi yang efektif dan kuat dengan penyampaian pesannya secara audiovisual. Film sebagai media komunikasi massa yang menggambarkan dan menampilkan tanda-tanda gambar dan suara yang langsung ditujukan kepada khalayaknya sebagai media komunikasi.

Sebagai bagian dari media massa, film memiliki fungsi :

- a. ***To inform*** : Untuk memberikan informasi kepada masyarakat / khalayak.
- b. ***To influence*** : Untuk mempengaruhi baik secara eksplisit maupun
- c. ***To educate*** : Untuk mendidik khalayak, memang merupakan hal yang abstrak tetapi khalayak dapat merasakannya.
- d. ***To entertain*** : memberi hiburan kepada khalayak agar merasa senang dan terhibur, sehingga khalayak akan merasa senang dengan keberadaan media massa itu sendiri.

Jadi, film adalah media komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan tetapi untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah

penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat bantu untuk memberikan penjelasan.

4. Teori Hermeneutika

Hermeneutika secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Kata hermeneutika itu sendiri berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuien*, yang memiliki arti menafsirkan, menginterpretasikan atau menerjemahkan (Mulyono, 2013 : 15). Kata “Hermeneutika”, secara etimologi berasal dari istilah Yunani, dari kata kerja *hermeneuein*, yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *Hermeneia*, “interpretasi”. Asal kata itu berarti ada dua perbuatan yaitu menafsirkan dan hasilnya, penafsiran (interpretasi), kata tersebut layaknya kata-kata kerja dan kata bendanya dalam semua bahasa. Kata Yunani *hermeios* mengacu pada seorang pendeta bijak Delphic. Kata *hermeios* dan kata kerja yang lebih umum *Hermeneuein* dan kata benda *Hermeneia* diasosiasikan pada Dewa Hermes, dari sanalah kata itu berasal. (Gordin, 2007:34). Dewa Hermes bertugas untuk menerjemahkan pesan Tuhan dari gunung Olympus ke dalam bahasa yang dimengerti oleh manusia. Oleh karena itu, Hermes harus mampu menginterpretasikan atau menerjemahkan sebuah pesan kedalam bahasa yang digunakan oleh pendengarnya. Dengan demikian, kata hermeneutika yang diambil dari peran Hermes adalah sebuah ilmu atau seni menginterpretasikan (*the art of interpretation*) sebuah teks (Mulyono, 2013 : 16). Ada tiga komponen dalam proses tersebut yaitu mengungkapkan, menjelaskan, dan menerjemahkan (Palmer, 2005 : 15). Filsafat Yunani kuno sudah memberikan sinyal mengenai “interpretasi”. Dalam karyanya *Peri Hermeneias* atau *De Interpretatione*, Plato

menyatakan “kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita dan kata yang kita tulis adalah simbol dari kata yang kita ucapkan”. Sehingga dalam memahami sesuatu perlu adanya usaha khusus, karena apa yang kita tafsirkan telah dilingkupi oleh simbol-simbol yang menghalangi pemahaman kita terhadap makna.

Ilmu komunikasi yang terus berkembang ikut memberi andil kepada dunia perfilman nasional, film menjadi salah satu media massa yang efektif menyampaikan pesan yang telah dikemas sedemikian rupa untuk menampilkan sebuah representasi, ide dan pemikiran kedalam sebuah cerita yang diangkat menjadi sebuah film. Ekspresi yang ditampilkan tampak dalam berbagai bentuk dan cerita, seperti mengangkat tema budaya, pendidikan, ekonomi, bahkan politik. Diharapkan dari film inilah penonton mendapatkan pelajaran dari apa yang mereka lihat itu merefleksikan keadaan masyarakat tempat masyarakat itu hidup. Ditinjau dari fenomena itulah peran yang dimainkan dalam sebuah film menjadi sarana komunikasi massa yang efektif dan mampu memunculkan makna yang tersembunyi dari sebuah teks, tayangan/*scene*, atau dialog. Sehingga alasan peneliti memilih teori hermeneutika sebagai pisau analisa dalam menemukan pesan motivasi yang ada dalam film. Karena hermeneutika akan mengambil peran mengupas tentang makna tersembunyi dalam teks, dialog dan adegan pada film, karena setiap interpretasi adalah usaha untuk memahami makna-makna yang masih terselubung dalam sebuah tayangan film. Hermeneutika juga tidak berdiri sendiri tapi ikut melibatkan berbagai disiplin yang relevan agar tafsir yang nantinya diharapkan dapat menjadi acuan yang terpercaya. Karena setiap elemen

atau struktur yang bersifat simbolik tidak bisa dipahami dengan sekedar melihat hubungan antar bagian elemen tersebut. Di sisi inilah hermeneutika berperan penting untuk menafsirkan makna dan pesan yang tersembunyi dalam sebuah film menurut pandangan peneliti film.

Teks dalam film sendiri tidak hanya terbatas pada apa yang ditayangkan, tetapi selalu berkaitan dengan konteks, seperti yang terdapat dalam film Negeri 5 Menara, konteks dapat terlihat dari penggunaan setting tempat, adegan. Juga terdapat berbagai aspek yang bisa mendukung pemahaman makna lebih dalam lagi. Pada penelitian ini, hermeneutika menjadi sebuah analisis sekaligus teori yang digunakan untuk menemukan makna yang terkandung mengenai representasi pesan motivasi pada film Negeri 5 Menara.

C. Kerangka Pemikiran

Film merupakan suatu media penggambaran kehidupan sosial masyarakat yang dapat menghibur dan mempengaruhi kepada khalayak penontonnya. Melalui film dapat digambarkan proses sosial yaitu dari tindakan dan interaksi yang tergambar dari para pemainnya, setiap personal yang terlibat akan menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara objektif. Dalam film juga terangkum pesan-pesan dan nilai-nilai yang berusaha disampaikan dan digambarkan kepada para penonton. Dengan mulai semakin bangkitnya perfilman di Indonesia. Film-film yang dihasilkan mulai banyak beragam tema. Meskipun dengan demikian, perfilman Indonesia cukup banyak yang membuat film dengan

tidak mengabaikan fungsi edukatifnya. Seperti film Negeri 5 Menara yang diangkat pada penelitian ini sebagai objek penelitian.

Penelitian ini tidak membuktikan pengaruh film Negeri 5 Menara sehingga menimbulkan adopsi masyarakat, tetapi pada penelitian ini akan menjabarkan pesan motivasi yang dilihat dari sifat motivasi, cara memberi motivasi, dan jenis motivasi yang terkandung dalam film. Pada penelitian ini akan difokuskan sesuai dengan fokus penelitian yaitu representasi pesan motivasi pada film Negeri 5 Menara. Untuk menunjukkan representasi pesan motivasi pada film, penelitian ini menggunakan lingkaran hermeneutika. Analisis dalam film ini menggunakan unit analisis per-adegan (*scene*). Dari adegan-adegan yang ada akan dipilih adegan-adegan yang menampilkan pesan motivasi dan mengabaikan adegan yang tidak menampilkan pesan motivasi. Adapun kerangka pikir dari penelitian ini yaitu :

Bagan 1.
Bagan Kerangka Pikir

